

Ludruk Jawa Timur, Budaya Perlawanan yang Tersisih oleh Budaya Media

oleh **Agustinus Lintang Adicahyo*** - Malang

Abstract

The very fast development of media culture nowadays has prompted a significant impact on the existence of *ludruk*. With their creativity performed on their shows, the *ludruk* artists have created a product of culture which is in contrast to the common trends of the time, such as in the colonial era, a resistance and various kind of satires against the colonialists and in the modern era against the negative trends in the society. The writer considers that *ludruk*, as the product of culture of the time is always expressing its critiques against the condition of the time. Today's *ludruk* as a performance art has been marginalised or pushed aside due to the fast development of the mass culture. Performance art of *ludruk* could no longer catch the interest of this generation; it has been substituted by the modern media, which is much more popular, relatively cheaper, and more easily consumed via television or any other kinds of electronic equipments.

Keywords: ludruk, budaya perlawanan, budaya media

1. Pengantar

Perkembangan barang elektronik seperti TV, film, dan radio membuat jarak ruang menjadi sangat relatif. Misalnya, mode pakaian dan film di Eropa atau Amerika dapat langsung dinikmati oleh kaum muda di Indonesia. Banyak tokoh beserta segala permasalahan dari luar menjadi semacam idola dan hiburan baru yang menggeser media dan tokoh kesenian setempat. Ludruk Jawa Timur adalah suatu produk budaya yang merupakan hasil dari pengaruh perkembangan seni pertunjukan teater gaya modern berkat pengaruh dari dunia barat. Ludruk berbeda dari seni pertunjukan dari Jawa yang lain seperti ketoprak maupun wayang orang yang banyak mengangkat tema-tema kolosal. Ludruk mengangkat kehidupan masyarakat Jawa modern dengan segala konflik dan nilai yang terkandung di dalamnya.

* Penulis adalah mahasiswa program sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Ludruk yang sering disebut sebagai sandiwara ludruk merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan khas dari daerah Jawa Timur. Di masa lalu, seni sandiwara ini cukup populer baik di perkotaan maupun pedesaan seperti di daerah Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto, Kediri, Jember dan Banyuwangi (Supriyanto, 1992:1). Sebagai bentuk bagian kesenian, ludruk mengalami pasang surutnya dalam pentas sejarah kesenian.

Perkembangan budaya media yang amat pesat memberikan dampak yang cukup signifikan bagi keberadaan ludruk di zaman ini. Ludruk Jawa Timur yang dahulu mendapatkan pengaruh dan inspirasinya berkat media komunikasi, kini menjadi produk budaya yang terancam oleh perkembangan media komunikasi zaman ini. Orang muda lebih menikmati sajian film-film modern di layar kaca dan bioskop ketimbang pertunjukan ludruk yang menampilkan perpaduan *lakon*, musik gamelan, tari (*Remo*), *tandak*, kidungan, lawakan, hingga alur cerita berkonflik yang menjadi sajian khas ludruk Jawa Timur. Budaya media dan perkembangannya yang pernah membuat seni pertunjukan ludruk berjaya itu kini mengancam keberlangsungan seni pertunjukan ludruk itu sendiri.

Dalam tulisan ini akan dibahas karakteristik seni pertunjukan ludruk yang kemudian beralih pada tema ludruk sebagai budaya perlawanan. Ludruk akan dibahas sebagai seni pertunjukan yang menjadi cerminan budaya perlawanan kaum muda Jawa Timur terhadap kolonialisme dalam Bangsa Indonesia. Para seniman ludruk kala itu banyak memperoleh inspirasi dari tayangan televisi, radio, serta surat kabar dalam merancang *lakon* pertunjukan ludruk. Artinya, peran budaya media amatlah besar dalam perkembangan seni pertunjukan ludruk.

Akan tetapi ironi akan dipaparkan dalam bagian berikutnya, di mana perkembangan budaya media yang amat pesat ternyata menjadikan seni pertunjukan ludruk tersisih. Kemudian akan dipaparkan analisa studi kultural terhadap budaya media dan pengaruhnya terhadap seni pertunjukan tradisional-modern seperti ludruk dewasa ini.

2. Seni Pertunjukan Ludruk

Awalnya Ludruk adalah hasil budaya dan seni hiburan rakyat jelata. Kesenian ludruk zaman ini dahulu menjadi anak zamannya, di mana masyarakat butuh pertunjukan hiburan yang tidak sekedar menghibur, namun juga tajam mengkritisi situasi zamannya. Karakter khas ludruk yang menghibur dan kritis terhadap zamannya lewat *lakon*, lawakan dan kidungan (*parikan*) dapat kita temukan konsistensinya pada ludruk di masa kolonial dan postkolonial yang menjadi anak zamannya juga.

Lakon ludruk dan ketoprak adalah seni pertunjukan khas produk budaya masyarakat Jawa. Ludruk adalah produk khas budaya Arek (Surabaya, Malang, Mojokerto, Jombang, dan sekitarnya) sedangkan ketoprak adalah seni pertunjukan yang mengalami perkembangan di budaya Mataraman (Madiun, Ngawi, sampai ke hampir seluruh wilayah Jawa Tengah-Jogjakarta). Lakon ludruk berbeda dengan ketoprak. Ketoprak memiliki ciri mengangkat cerita kesejarahan yang terkait kekeratonan, sedangkan ludruk mengangkat lakon-lakon petualangan dan kehidupan masyarakat Jawa modern.

Supriyanto mencirikan seni pertunjukan ludruk dengan beberapa unsur yang lazim terkandung dalam kesenian ludruk (Supriyanto, 2012:1), antara lain:

- ✓ Lakon yang dipentaskan adalah ekspresi hidup sehari-hari atau peristiwa pada periode sejarah tertentu, misalnya lakon *Sarip Tambakayasa* yang mengisahkan perlawanan Sarip, rakyat jelata, memerangi pemerintah Belanda yang sewenang-wenang memungut pajak.
- ✓ Iringan musik berupa *gamelan* dengan lagu *jula-juli* yang mendukung tari Ngrema (sebagai pembuka), tandak dan lawak, serta adegan-adegan penting.
- ✓ Tata busana yang menggambarkan kehidupan rakyat sederhana. Dalam penggunaannya, busana diselaraskan dengan lakon yang dimainkan.
- ✓ Bahasa pementasannya adalah Jawa campuran Indonesia, Madura, atau Mataraman.
- ✓ Kidungan yang berupa syair dan pantun tentang kehidupan rakyat atau kritik sosial.
- ✓ Pelawak sebagai tokoh humor yang menghidupkan dan menyegarkan suasana pementasan. Pelawak yang kreatif menyajikan kritik sosial yang dibalut dengan rasa humornya.

Dalam pementasannya sebagai suatu budaya rakyat, setiap pertunjukan ludruk diawali dengan tari Ngremo atau tari lain yang melibatkan *tandak* (lelaki yang dirias dan berperan sebagai wanita). Dalam ludruk, cerita dan lawakan lebih banyak disajikan untuk menghibur dan mendidik penontonnya. Ludruk yang berkembang sebelum kemerdekaan dan postkolonial sudah mendekati bentuk ini. Dalam kutipan buku “Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur”, Geertz (Supriyanto, 2012:45), menyatakan bahwa ludruk mengangkat masalah sosial-moral pada zamannya. Lakon ludruk bercampur dengan politik berbau sosialis, melodrama, komedi, dan bentuk lakon yang berhubungan dengan masalah seksualitas (gender). Hal ini menjadikan mayoritas penonton ludruk adalah kaum rakyat jelata.

Supriyanto, dalam penelitian sebelumnya pada tahun 1990 (Supriyanto, 201:45) mengamati 60 lakon ludruk yang tergolong populer dalam sandiwara ludruk. Olehnya keenampuluh lakon tersebut digolongkan menjadi empat macam ragam lakon. Pertama, ludruk sebagai *seni pertunjukan tradisional*, mementaskan cerita dongeng, legenda, dan sejarah. Ludruk ini mirip ketoprak, namun yang membedakan ialah *gending jula-juli Jawa Timuran*, kehadiran *tandak*, dan penggunaan bahasa dialek Jawa Timuran. Kedua, ludruk sebagai *seni pertunjukan rakyat*, mementaskan lakon yang bersumber pada kehidupan rakyat sehari-hari, seperti urbanisasi, putusnya perkawinan, perkawinan antaretnis, dsb. Kategori ketiga, ludruk sebagai *seni hiburan* yang lebih menonjolkan nilai-nilai humor seperti Srimulat di TV dan mengabaikan kualitas lakon. Keempat, ludruk sebagai *seni pertunjukan rakyat*, mementaskan lakon-lakon yang lebih semarak dengan tujuan memengaruhi sikap hidup penonton. Di sini disajikan cerita dan topik yang aktual seperti lakon adaptasi dari aneka bacaan dan film populer, lakon kehidupan rakyat yang tragis, hingga lakon-lakon perjuangan yang berisi kisah kepahlawanan melawan penjajah.

3. Ludruk sebagai Budaya Perlawanan

Seni pertunjukan ludruk mulai populer di kalangan rakyat Indonesia berkat perjumpaan antara pemikiran lokal dengan kolonialisme yang diprakarsai oleh kaum penjajah dari dunia barat seperti Belanda, pasukan sekutu, dan juga penjajah dari dunia timur (Jepang). Dalam era pendudukan ini, ada dua hal yang bertentangan dalam segi kebudayaan, yakni antara kebutuhan rakyat dan kaum muda untuk mencari-cari kreatifitas kebudayaan dan arus utama, yakni konsepsi dan praktek kebudayaan kaum kapitalis yang cenderung menuju proses homogenisasi pemikiran di balik penindasan kepada rakyat. Praktek kaum kapitalis menginginkan rakyat yang dikuasainya menjadi obyek yang patuh dan pasrah, sementara hakekat manusia sebagai pribadi otonom adalah menyalurkan aktualisasi dirinya melalui produk budaya (seni, sastra, dan lain-lain).

Di sinilah ditemukan ludruk sebagai produk budaya khas Budaya Arek (Surabaya, Malang, Mojokerto, Jombang, dan sekitarnya) dengan kaum mudanya yang kritis dan tidak semata-mata menuruti apa yang diarahkan oleh kebudayaan kapitalis yang cenderung represif. Para seniman ludruk melalui ide mereka yang tertuang dalam seni pertunjukan (*lakon*, lawakan, serta kidungan) menciptakan suatu produk budaya yang melawan kecenderungan umum, seperti halnya pada era kolonialisme perlawanan dan aneka sindiran pada penjajahan bangsa asing atau pada era modern pendidikan melawan tren-tren negatif dalam

masyarakat seperti konsumerisme, perceraian hingga praktik korupsi-kolusi-nepotisme dalam kemasan dan isi seni pertunjukan ludruk. Di sinilah letak budaya perlawanan dari seni pertunjukan ludruk.

Dijelaskan oleh Nurani Soyomukti (29 Oktober 2007), istilah budaya tandingan (*counter culture*) atau dalam term tulisan ini budaya perlawanan berasal dari Budaya Barat:

Rozak dalam bukunya yang amat berpengaruh *The Making of Counter Culture*, menekankan aspek oposisi dari budaya tandingan terhadap susunan masyarakat teknokratis-kapitalis yang mendominasi kebudayaan Barat di era tahun 1960-an. Masyarakat kapitalis waktu itu dianggap koruptif karena menekankan rasionalitas yang represif [...]. John Milton Yinger, dalam bukunya *Counter Culture* (1982), mendefinisikan istilah “budaya tandingan” sebagai “seperangkat norma dan nilai dari sebuah kelompok yang secara tajam bertentangan dengan norma dan nilai dominan dalam masyarakat di mana kelompok itu menjadi bagiannya”.

Sejarah bangsa Indonesia sampai pada prosesnya menjadi sebuah negara tak bisa dilepaskan dengan masa lalu, yakni pengalaman dijajah oleh bangsa asing seperti Portugis, Belanda, dan Jepang. Sebagai negara muda yang baru memproklamkan kemerdekaannya, Indonesia pun mendapat pengalaman serupa melalui agresi militer dari Belanda dan sekutu. Itulah masa kolonialisme Indonesia. Kolonialisme tak hanya menjajah manusia Indonesia secara fisik. Ia juga melepas kekuasaan dalam bangsa Indonesia sebagai masyarakat terjajah untuk mengubah alam pikir dan budaya manusia Indonesia yang terjajah. Maka, lebih dalam dapat dikatakan bahwa kolonialisme tak hanya menjajah manusia fisik, namun juga menjajah pikiran bangsa yang dijajahnya.

Seni ludruk sebagai suatu produk budaya anak zaman, selalu mengekspresikan keadaan zaman. Ketika zaman kemerdekaan, para seniman ludruk tidak segan-segan mengkritik penjajah dengan menyadari resiko yang akan diterimanya. Sebagai contoh, pada masa penjajahan Jepang, kelompok ludruk *Organisatie* dalam suatu pementasannya di Mojorejo, Jombang (Jawa Timur) mengkritik Jepang sebagai berikut:

Pagupon omahe dara,
Melok Nippon, tambah sengsara
(Pagupon rumah burung dara; Ikut Nippon, tambah sengsara)
(Supriyanto, 2012:70)

Demikianlah bunyi parikan¹ legendaris Cak Durasim dari kelompok Ludruk

1 Sejenis pantun Bahasa Jawa Suroboyoan yang dinyanyikan, biasanya berisi kritik sosial, nasihat, atau sekedar lawak saja. Dalam penyajiannya, biasa diiringi gending Jawa, namun kadang bisa juga tidak.

Organisatie. Karena dinilai begitu lancang, Cak Durasim dkk. ditangkap, dipenjarakan dan disiksa. Badan Cak Durasim sendiri rusak hingga akhirnya ia wafat pada 14 Agustus 1945 di Surabaya. Cak Durasim menjadi tokoh legendaris sekaligus pejuang nasionalis yang menjadi ikon kepahlawanan ludruk di Jawa Timur.

Seni ludruk pada periode kebangkitan nasional dalam pertumbuhannya diwarnai oleh lakon-lakon kisah perlawanan yang menjadi simbol budaya perlawanan (Supriyanto, 2012:3) yang berisikan pesan-pesan pengobar semangat rakyat jelata dan ekspresi perlawanan terhadap kaum penjajah mulai dari pendudukan Belanda, Jepang, hingga masa perang revolusi melawan agresi militer Belanda dan sekutu. Lewat pesan-pesan dan sindiran ludruk, rakyat dimotivasi untuk bersatu membangun kemerdekaan Indonesia. Hal demikian semakin nampak melalui aspirasi seniman ludruk Matari pada periode 1950-an (Supriyanto, 2012:90) yang rajin menyanyikan parikan ludruk demikian:

<i>Sambilata Cak, rasane pait</i>	(Sambilata Mas, rasanya pahit
<i>Kenek digawa tamba wong lara dada</i>	Dapat dibuat obat orang sakit dada
<i>Melok Landa Cak, nasib kecepit</i>	Ikut Belanda Mas, nasib terjepit
<i>Melok Bung Karno,</i>	Ikut Bung Karno,
<i>Indonesia Merdeka</i>	Indonesia merdeka)

Gambaran pemikiran seniman ludruk yang beraliran nasionalis terwujud dalam revolusi fisik 1947-1949 di mana Malang dan Surabaya diduduki oleh Belanda, seniman ludruk yang nasionalis mendirikan grup ludruk SAGRI (Sandiwara Angkatan Gerilya Republik Indonesia) yang dipimpin oleh Brigjen Sanusi dan seniman ludruk Said Djajadi. Para seniman ludruk ketika itu di siang hari masuk kota Malang menyamar menjadi tukang rongsokan dan sayur. Tugas mereka ialah memata-matai Belanda dengan maksud supaya TKR dapat masuk kota merebut persenjataan Belanda.

Sikap nasionalisme seniman ludruk di Surabaya disalurkan melalui pembentukan grup *Ludruk Marhaen* (Supriyanto, 2012:70) yang didirikan pelawak Wibowo, Rukun Astari, dan Urip pada tahun 1949. Grup ini memiliki popularitas yang tinggi, terbukti dengan pementasannya sebanyak 16 kali di halaman istana negara. Pada tahun 1960, Samsudin, seorang anggota grup ini menyatakan bahwa nilai keindahan ludruk dinilai dari pernyataan politiknya, sebab ludruk lahir dan dibesarkan dalam situasi revolusi Indonesia.

Aspirasi nasionalisme seniman ludruk akan situasi postkolonial diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Supriyanto (2012:92), penulisan aspirasi itu dideskripsikan dalam dua tahap. *Pertama*, generasi yang lahir sesudah tahun 1945 memperoleh wacana postkolonial dari tuturan lisan pengalaman zaman perang yang tertera pada sastra dan sejarah lisan, bacaan dan sejarah tertulis,

hasil pembelajaran sutradara ludruk yang dibagikan, serta peniruan dari aktor ludruk angkatan yang lebih tua. Kedua, seniman ludruk yang lahir sesudah tahun 1965 menimba wacana postkolonial dari sumber-sumber yang lebih luas di samping sumber-sumber sebelumnya, misalnya dari film-film situasi kemerdekaan yang muncul pada masa itu.

Dengan demikian, seni ludruk postkolonial dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan. Sebab, menurut Bennet (Supriyanto, 2012:117) kebudayaan adalah teks. Budaya adalah bagian integral kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan, khususnya melalui teks-teks tertentu yang sudah tersedia, atau dalam konteks ini saluran-saluran di mana wacana postkolonial bagi seniman ludruk diperoleh dari generasi ke generasi melalui pemahaman mereka akan dunia lewat sumber-sumber tersebut.

4. Ludruk Tersisih oleh Budaya Media

Jean Baudrillard, seorang filsuf postmodern Prancis, menggambarkan era postmodern dewasa ini sebagai jagad hiperrealitas di mana model-model dan kode-kode menentukan pemikiran dan tingkah laku, dan di mana media hiburan, informasi serta komunikasi memberikan pengalaman yang lebih kuat melibatkan daripada adegan-adegan kehidupan sehari-hari yang dinilai dangkal atau ketinggalan (Kellner, 2010:403-404). Dalam dunia postmodern ini, individu meninggalkan dunia nyatanya untuk ekstase hiperrealitas dan ranah komputer, media dan pengalaman teknologi yang baru.

Seni pertunjukan ludruk merupakan seni pertunjukan masyarakat tradisional yang bercirikan modern. Dikatakan modern sebab ludruk dimunculkan berkat inspirasi yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari rakyat jelata di era modern. Mereka memperoleh informasi dan inspirasi itu dari kontak mereka dengan kemajuan budaya komunikasi pada zaman itu, seperti koran, majalah, radio, hingga televisi. Oleh karena itu dapat kita temukan pakaian-pakaian pertunjukan hingga lakon-lakon ludruk menunjukkan kehidupan dunia modern itu sendiri.

Akan tetapi, di era postmodern ini seperti yang sudah diperkirakan oleh Filsuf Prancis, Baudrillard, seni pertunjukan ludruk menjadi seni pertunjukan yang tersisih karena perkembangan budaya media yang amat pesat. Seni pertunjukan ludruk dinilai kalah menarik oleh masyarakat Jawa Timur karena tergantikan oleh pertunjukan-pertunjukan yang populer dan dapat dinikmati dalam layar televisi, internet maupun *handphone*.

Generasi muda, apalagi di daerah perkotaan kini pun cenderung kurang meminati seni pertunjukan Ludruk karena terhambat oleh pemahaman bahasa

daerah seperti Bahasa Jawa serta *dialek-dialek Meduroan*. Selain itu, seperti yang telah diungkapkan oleh Supriyanto (2012:131), generasi muda masa kini mulai kehilangan daya apresiasi terhadap musik gamelan Jawa. Hal ini disebabkan oleh maraknya penggunaan bahasa-bahasa campuran serta musik-musik kontemporer yang semakin populer berkat kemajuan budaya media. Dalam segi ekonomis, penyelenggaraan seni pertunjukan ludruk di tengah masyarakat tentunya menelan biaya yang tidak murah, sebab cukup banyak melibatkan seniman, pekerja serta berbagai macam properti.

Maka, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat tumbuhnya rasa memiliki masyarakat terhadap ludruk Jawa Timuran ialah kalahnya ludruk dalam persaingan dengan hiburan media massa yang dapat dinikmati dalam layar kaca dengan mudah. Dengan demikian, bahaya yang nyata timbul ialah tersisihnya ludruk dari perhatian masyarakat Jawa Timur. Ludruk merupakan pengungkapan identitas budaya *Arek* yang kritis terhadap zamannya, namun mampu menyalurkan kekritisannya itu dalam kemasan Lakon (cerita), kidungan (syair pantun berlagu), hingga lawakan yang cerdas. Sikap demikian menjadikan seni ludruk berani mengkritik keganjilan dan penyimpangan dalam masyarakatnya, secara ringan dengan cara humor, bercerita maupun berkidung. Para seniman ludruk menyajikan kritik sosial yang tajam dibungkus dengan rasa humor yang menggelitik masyarakat. Dengan demikian ludruk menampilkan budaya perlawanan yang cerdas namun kini tersisih oleh budaya media yang populer di kalangan kaum zaman sekarang.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil studi pustaka pada bagian sebelumnya, peran ludruk dalam pendidikan masyarakat dan juga sebagai sarana kekritisannya rakyat jelata memegang peranan yang penting. Berangkat dari informasi media informasi televisi, radio, koran dan bacaan lain yang ditimba oleh para seniman ludruk, mereka berusaha mengobarkan visi masyarakat yang kritis serta terdidik dengan maksud melawan sikap pasrah pada penjajah di era kolonialisme maupun tren-tren negatif dalam masyarakat yang sedang merajalela di era modern. Maka, semangat berani melancarkan budaya perlawanan itulah yang harus kita warisi dari para seniman ludruk karena mereka berani berbeda dari budaya arus utama yang merajalela dalam masyarakat. Para seniman ludruk mengemas keritisannya itu di dalam pertunjukan lakon, kidungan, hingga lawakan mereka.

Seni Pertunjukan ludruk merupakan seni pertunjukan yang lahir dari perkembangan media yang menginspirasi para senimannya. Akan tetapi, di era postmodern ini seperti yang sudah diperkirakan oleh Filsuf Prancis, Baudrillard,

seni pertunjukan ludruk menjadi seni pertunjukan yang tersisih karena perkembangan budaya media yang amat pesat. Seni pertunjukan ludruk dinilai kalah menarik oleh masyarakat Jawa Timur karena tergantikan oleh pertunjukan-pertunjukan yang populer dan dapat dinikmati dalam layar televisi, internet maupun handphone. Bahaya yang ditimbulkan ialah tersisihnya ludruk dari perhatian masyarakat Jawa Timur. Ludruk merupakan pengungkapan identitas budaya *Arek* yang kritis terhadap zamannya, namun mampu menyalurkan kekritisannya itu dalam kemasan Lakon (cerita), kidungan (syair pantun berlagu), hingga lawakan yang cerdas. Sikap demikian menjadikan seni ludruk berani mengkritik keganjilan dan penyimpangan dalam masyarakatnya, sekalipun dengan cara humor. Para seniman ludruk menyajikan kritik sosial yang tajam dibungkus dengan rasa humor yang menggelitik masyarakat. Dengan demikian ludruk menampilkan budaya perlawanan yang cerdas namun kini tersisih oleh budaya media yang populer di kalangan kaum zaman sekarang.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Kellner, Douglas (2010), *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra
- Soyomukti, Nurani (2007), "Kaum Muda sebagai Agen *Counter Culture*" dalam *Harian KOMPAS Jawa Timur*, Senin, 29 Oktober
- Supriyanto, Henri (1992), *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana
- Supriyanto, Henri (ed.) (2004), *Kidungan Ludruk*. Malang: Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Widya Wacana Nusantara,
- Supriyanto, Henricus (2012), *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publishing.